

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Asfiksia neonatorum yaitu suatu kondisi bayi tidak bisa bernapas secara spontan serta teratur setelah dilahirkan (Amalia, 2020). Hal tersebut bisa disebabkan dikarenakan adanya hipoksia pada kandungan janin serta hipoksia tersebut kaitannya pada faktor yang terjadi pada saat kehamilan maupun persalinan ataupun yang segera setelah melahirkan (Primihastuti et al., 2021).

Asfiksia neonatal merupakan suatu kondisi gagal napas yang tercantum didalam nilai Apgar yang dihitung pada 1 dan 5 menit setelah kelahiran. Skor APGAR bida dipergunakan untuk penilaian kriteria klinis pada bayi yang baru lahir, agar bisa dipertunjukkan tingkat keparahan sesak napas dan merupakan pedoman yang sangat baik untuk penentuan dari penanganan selanjutnya (Lahida, 2014). Perawatan yang tepat untuk asfiksia neonatal serta efektif pada menit-menit pertama kehidupannya bisa mempengaruhi untuk jangka panjang hasil dalam kehidupannya bagi bayi premature (Mardiyanti, 2023). Asfiksia neonatorum termasuk dalam kategori risiko tinggi pada BBL yang menjadi salah satu penyebab kematian dari BBL (Primihastuti et al., 2021).

UNICEF melaporkan pada tahun 2020 terdapat kematian 54/1.000 kelahiran hidup dan BBL di Asia Selatan (23 kematian) dan kematian 12/1.000 kelahiran hidup di Asia Tenggara (Mardiyanti, 2023). Di Indonesia, kematian balita sebanyak 27.566 terjadi pada tahun 2021 akibat asfiksia (24%) (Mardiyanti, 2023). DKI Jakarta juga mengidentifikasi 82 kasus asfiksia neonatal (31%) di provinsi DKI Jakarta pada tahun 2022 (Lydia, 2024).

Beberapa penyebab dari faktor yang bisa terjadinya asfiksia diantaranya faktor ibu, janin dan tali pusat. Faktor janin antara lain prematuritas, kesulitan melahirkan,

kelainan kongenital serta cairan ketuban bercampur mekanium. Faktor ibu antara lain preeklamsia, eklamsia, perdarahan antepartum, persalinan lama, demam saat persalinan, infeksi berat, kehamilan pasca melahirkan, gangguan metabolisme, gangguan saluran kemih, serta KPD. Sedangkan faktor tali pusat penyebab mati lemas antara lain tali pusat, simpul tali pusat, prolaps tali pusat, dan tekanan pada tali pusat sehingga menyebabkan terganggunya pertukaran gas antara ibu dan janin sehingga mengakibatkan BBL mati lemas (Mochtar, 2018).

Salah satu penyebab asfiksia pada neonatus adalah KPD akibat prolaps funikular, atau terjepitnya tali pusat antara kepala bayi serta panggul, sehingga bisa terjadinya kompresi yang mengancam terhentinya perfusi janin. KPD bisa disebabkan karena adanya penurunan kekuatan ketuban atau peningkatan tekanan dari intrauterin, atau keduanya (Mochtar, 2018).

KPD dapat menyebabkan infeksi pada ibu. Infeksi ibu menyebabkan pembentukan sel *Gram-negatif*, yang kemudian berintegrasi serta menghasilkan endotoksin, lalu menyebabkan terjadinya vasospasme parah pada pembuluh darah, mengakibatkan filtrasi cairan dari ruang pembuluh darah keruang ekstrasvaskular, sehingga mengurangi volume darahnya yang bersirkulasi (Puspitasari et al., 2023). Akibatnya sirkulasi plasenta ibu berkurang, ketersediaan O₂ bagi janin berkurang, dan selanjutnya terjadinya hipoksia lalu bayi lahir yang mengalami asfiksia disaat lahir (Dewanta et al., 2022).

KPD menyebabkan asfiksia diakibat oligohidramnion yang memberikan tekanan pada tali pusat sehingga menyempit serta aliran darahnya yang membawa oksigen dari ibu menuju bayi terhambat olehkarena itu menyebabkan asfiksia atau hipoksia pada bayi (Barokah & Agustina, 2022). seorang yang baru lahir kepada janin. KPD menyebabkan janin kesulitan memperoleh O₂ sehingga dapat menyebabkan hipoksia pada janin (Mardiyanti, 2023).

Berdasarkan penelitian Rofian tahun 2023 dimana hasil menunjukkan hasil nilai P-value = 0,021 artinya ada hubungan KPD dengan kejadian asfiksia neonatorum (Rofiah, Lailiyar; Hamim & Ermawati, 2023).

Penelitian Andini tahun 2021 berdasarkan studi literatur riview dari beberapa jurnal penelitian diketahui bahwa rata-rata p value $\leq 0,05$ sehingga didapatkan kesimpulan terdapat hubungan antara KPD dengan kejadian asfiksia (Andini dkk, 2021)

Berdasarkan studi pendahuluan di RS Puskokkes Polri Kramat Jati diketahui bahwa kejadian asfiksia neonatorum pada bulan april pada tahun 2024 sebanyak 4 kejadian. Berdasarkan kejadian KPD di RS Puskokkes Polri Kramat Jati dari 4 kejadian asfiksia neonatorum yang mengalami KPD sebanyak 2 pasien (50%).

Berdasarkan latar belakang maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan KPD dengan kejadian asfiksia neonatorum di RS Puskokkes Polri Kramat Jati.

1.2 Rumusan Masalah

Efek KPD merupakan salah satu faktor pencetus terjadinya asfiksia. KPD sangat mempengaruhi kehamilan dan persalinan, semakin lama jarak antar ketuban pecah maka semakin besar kemungkinan terjadinya infeksi pada rahim sehingga dapat meningkatkan angka kesakitan dan kematian ibu dan anak. Untuk itu, maka peneliti membuat rumusan masalah yakni apakah ada hubungan KPD dengan kejadian asfiksia neonatorum di RS Puskokkes Polri Kramat Jati

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan KPD dengan kejadian asfiksia neonatorum di RS Puskokkes Polri Kramat Jati.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuahuinya distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia dan paritas
2. Diketuahuinya distribusi frekuensi KPD di RS Puskokkes Polri Kramat Jati
3. Diketuahuinya distribusi frekuensi kejadian asfiksia neonatorum di RS Puskokkes Polri Kramat Jati
4. Diketuahuinya hubungan KPD dengan kejadian asfiksia neonatorum di RS Puskokkes Polri Kramat Jati

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Pelayanan

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan kepada fasilitas-fasilitas kesehatan seperti Rumah sakit, Puskesmas, maupun klinik kebidanan agar dapat meningkatkan upaya promosi kesehatan untuk mengedukasi kepada ibu hamil untuk mencegah terjadinya kejadian asfiksia neonatorum dan KPD.

1.4.2 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan/Keperawatan

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu keperawatan dan berupa karya ilmiah di bidang pelayanan maternitas, sehingga dapat juga dijadikan sebagai sumber penelitian selanjutnya.

1.4.3 Manfaat Bagi Profesi

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap agar profesi keperawatan dapat lebih termotivasi untuk menjalankan perannya termasuk mengedukasi masyarakat terutama ibu hamil guna berkontribusi dalam Upaya mengedukasi kepada ibu hamil untuk mencegah terjadinya kejadian asfiksia neonatorum dan KPD.

1.4.4 Manfaat Bagi Ibu Hamil

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi wawasan bagi ibu hamil agar dapat lebih terbuka dan selektif terhadap informasi baru yang mencakup perkembangan janin dan kesehatan janin.

1.4.5 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat sebagai pengetahuan tambahan bagi peneliti mengenai sudut pandang ibu hamil dalam bidang keperawatan maternitas.